**PEMBINAAN AKHLAK MELALUI PEMBIASAAN WUDHU**

**Ety Nurhayati**

Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Islamic Village Tangerang

Email: etynurhayati@gmail.com

|  |  |
| --- | --- |
| Received : September, 2021. | Accepted: Oktober, 2021. |
| Published: November, 2021. |

**ABSTRACT**

By taking wudhu Islam teaches us to keep our healthy phisycally and spiritually, our mouth, nose, face, ears, hands to feet. Everything that Allah orders the moslem absolutely give purposes. Otherwise, taking wudhu is not only to clean our body phisycally but also our soul. When it is related to our soul so moral connect with this. By library data collection methode, read, take note and process the source are the serries actvivity of the lirary reasearch. It’s the researh that use library resource to get the research data and also describe many thing that related to all things to develop tha result. Habituation is the most important things in our daily activity because many people do activity because of the habit. Without the habit someone’s life will be so slow because he has to think first in doing something. All the habits could be formed through the stimulus, by the stimulus we hope that habit will be shown because the stimulation given before and because the activities that do more and more.

Keyword : wudhu, morals, habituation

***ABSTRAK***

*Dengan berwudhu Islam mengajarkan umatnya untuk selalu menjaga kesehatan lahir maupun batin baik mulut, hidung, wajah, telinga, tangan hingga kaki. Apapun yang telah diperintahkan oleh Allah kepada umat muslim tentu memberi banyak manfaat. Oleh karena itu, berwudhu bukan hanya sekedar membersihkan secara luar tapi berkonotasi dengan persoalan dalam diri manusia, yaitu jiwa. Ketika berhubungan dengan jiwa maka akhlak berperan di dalamnya. Metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya merupakan rangkaian kegiatan atas studi kepustakaan (library research). Ia merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya serta mampu mengembangkan ide-ide cermerlang untuk mendeskripsikan segala hal yang berhubungan dengan hasil penelitian nantinya. Pembiasaan merupakan satu hal penting dalam kehidupan sehari-hari karena banyak orang melakukan sesuatu disebabkan faktor kebiasaan Tanpa adanya kebiasaan maka hidup seseorang akan berjalan lambat sekali, karena ia harus berpikir terlebih dahulu dalam melakukan sesuatu. Sebuah kebiasaan dapat dibentuk melalui pemberiaan stimulus dengan tujuan agar kebiasaan tersebut dapat muncul karena rangsangan yang diberikan sebelumnya dan adanya aktifitas latihan yang berulang-ulang.*

*Kata Kunci : wudhu, akhlak, pembiasaan*

**PENDAHULUAN**

Sebagai seorang muslim diwajibkan mempercayai adanya perjalanan Isra’ Mi’raj yang dilakukan secara jasadiyah oleh Rasulullah Muhammad SAW dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha. Peristiwa luar biasa yang melahirkan adanya kewajiban manusia untuk menunaikan sholat fardhu sebanyak 5 kali sehari. Kesempurnaan sholat 5 kali sehari diawali oleh proses berwudhu yang sesuai tuntunan Sunnah Rasulullah SAW.

Islam adalah agama rahmatan lil’alamin yang mengisyaratkan bahwa Islam adalah agama yang memberi kemaslahatan bagi dunia. Oleh karena itu dalam masalah berwudhupun Islam mengajarkan umatnya untuk tidak berlebihan dalam mengunakan air. (Nisa, 2017). Dengan menggunakan air secara bijak maka Islam telah memberi mengajarkan umatnya untuk peduli lingkungan.

Kebersihan dan kesucian adalah salah satu hal yang sangat diperhatikan dalam Islam. Dengan berwudhu Islam mengajarkan umatnya untuk selalu menjaga kesehatan lahir maupun batin baik mulut, hidung, wajah, telinga, tangan hingga kaki.

Wudhu memilki hubungan yakni fisik dan psikis. Berhubungan dengan adanya tubuh yang terkena air, sehingga membersihkan kotoran, najis dan hadas. Berhubungan dengan psikis karena pembersihan diri dari sisi dalam. Oleh karena itu, berwudhu bukan hanya sekedar membersihkan secara luar tapi berkonotasi dengan persoalan dalam diri manusia, yaitu jiwa. Ketika berhubungan dengan jiwa maka akhlak berperan di dalamnya. Seseorang yang meluangkan waktu untuk berwudhu akan membantunya meninggalkan fikiran fikiran yang menguras emosi, waktu serta kesibukan yang mengurus urusan duniawi.

Allah sangat menyukai kebersihan, itulah sebabnya kita diwajibkan bersuci dengan berwudhu agar kita terjaga dari najis pada saat berhadapan dengan Sang Khaliq. Apapun yang telah diperintahkan oleh Allah kepada umat muslim tentu memberi banyak manfaat. Oleh karena itu, mari budayakan kebiasaan berwudhu karena Allah sangat mencintai orang-orang yang selalu membersihkan diri.

Wudhu juga memberi manfaat efektif baik dalam mengendalikan emosi, meningkatkan kerja jantung maupun suplai oksigen bagi tubuh. (Ramadhan & Rachman, 2015). Wudhu merupakan kegiatan bersuci dari hadats kecil dengan cara membasuh anggota badan tertentu dengan air yang suci dan mensucikan disertai dengan niat, seperti disampaikan dalam surat Al-Maa’idah ayat 6

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا قُمْتُمْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ فَٱغْسِلُوا۟ وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى ٱلْمَرَافِقِ وَٱمْسَحُوا۟ بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى ٱلْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِن كُنتُمْ جُنُبًا فَٱطَّهَّرُوا۟ ۚ وَإِن كُنتُم مَّرْضَىٰٓ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَآءَ أَحَدٌ مِّنكُم مِّنَ ٱلْغَآئِطِ أَوْ لَٰمَسْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَلَمْ تَجِدُوا۟ مَآءً فَتَيَمَّمُوا۟ صَعِيدًا طَيِّبًا فَٱمْسَحُوا۟ بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُم مِّنْهُ ۚ مَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُم مِّنْ حَرَجٍ وَلَٰكِن يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

 “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub, maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa wudhu memiliki hubungan dengan seluruh aspek kehidupan manusia, baik jasmani maupun rohani. Manusia bukanlah makluk suci, itu sebabnya harus terus menerus bersuci sepanjang hidupnya, untuk menjadi pengingat dan penjaga hati.

Seorang siswa yang sedang emosi bagaikan api yang sedang membara dan wudhu bagaikan air, maka api yang sedang membara hendaknya disiram oleh air. Wudhu juga termasuk metode yang disarankan Rosulullah Saw kepada para sahabat guna mengendalikan perasaan marah. Dijelaskan dalam hadits Imam Abu Daud Kitab ke-35 Bab Doa saat marah hadits no 4152;

حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ خَلَفٍ وَالْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْمَعْنَى قَالَا حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا أَبُو وَائِلٍ الْقَاصُّ قَالَ دَخَلْنَا عَلَى عُرْوَةَ بْنِ مُحَمَّدٍ السَّعْدِيِّ فَكَلَّمَهُ رَجُلٌ فَأَغْضَبَهُ فَقَامَ فَتَوَضَّأَ ثُمَّ رَجَعَ وَقَدْ تَوَضَّأَ فَقَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ جَدِّي عَطِيَّةَ قَالَ<br>قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْغَضَبَ مِنْ الشَّيْطَانِ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ خُلِقَ مِنْ النَّارِ وَإِنَّمَا تُطْفَأُ النَّارُ بِالْمَاءِ فَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ

Telah menceritakan kepada kami [Bakr bin Khalaf] dan [Al Hasan bin Ali] secara makna, keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami [Ibrahim bin Khalid] berkata, telah menceritakan kepada kami [Abu Wail Al Qash] ia berkata, "Kami masuk menemui [Urwah bin Muhammad As Sa'di], lalu ada seorang laki-laki berbicara dengannya hingga membuatnya murka. Lantas ia berdiri berwudhu dan kembali lagi dalam keadaan telah berwudhu." Setelah itu ia berkata, " [Bapakku] telah menceritakan kepadaku, dari kakekku, [Athiyah]. Ia mengatakan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah bersabda: "Sesungguhnya marah itu dari setan dan setan diciptakan dari api, sementara api akan mati dengan air, maka jika salah seorang dari kalian marah hendaklah berwudhu."

Ketika sedang memiliki wudhu maka jagalah, karena dengan memilki wudhu tubuh sedang bersuci. Sehingga akan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan akan membantu dalam menahan diri dari semua godaan syaitan dan juga berhati-hati dalam segala hal.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka untuk memperoleh data penelitian yang di butuhkan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Teknik keabsahan data dengan cara menggabungkan data-data menjadi deskriptif. Teknik analisis data menggunakan metode analisis isi

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Akhlak merupakan bagian utama dan terpenting dalam kehidupan seorang pribadi muslim. Allah menurunkan Rasulullah tidak lain adalah untuk memperbaiki akhlak umat manusia, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak mulia. Tujuan pembinaan akhlak adalah untuk membentuk pribadi manusia yang bermoral, bersifat menyeluruh, baik, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam bertingkah laku, bersifat bijaksana, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dalam hal ini semua bisa terwujud dengan mendasarkan pembinaan akhlak pada Al- Qur’an dan Hadits.

Akhlak merupakan pondasi utama dalam pembentukan pribadi manusia untuk mencapai tingkatan akhlak mulia, dan untuk mencapai tingkat akhlak mulia tentu tidaklah cukup dengan pengetahuan saja, akan tetapi yang sangat penting adalah melalui pembinaan yang dilakukan secara berangsur-angsur melalui latihan agar tertanam dalam pribadi seseorang dan menjadi kebiasaan berakhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pendidikan akhlak, seseorang akan dapat mengetahui mana yang baik, dan mana yang buruk dan semua itu berhubungan dengan dinamika perubahan pribadi dan sosial. Itulah sebabnya, dengan berkembangnya zaman dan teknologi maka pendidikan akhlak memiliki posisi yang strategis dalam pengendalian perilaku manusia serta pencegahan efek negatif dari perkembangan zaman. Pembinaan akhlak sangat dibutuhkan bagi generasi generasi muslim untuk mampu tampil dengan citra ibadah yang kokoh, serta teguh (istiqomah) di dalam menegakkan amar ma’ruf nahi munkar. Untuk menanamkan nilai-nilai religius dapat dimulai dari pembiasaan yag kontinu dan konsisten sehingga tercipta budaya religius.

Perjumpaan budaya, penyebaran arus informasi serta perkembangan sains teknologi menghadapkan manusia kepada berbagai pilihan baru yang menarik dan menggoda, serta memberi dampak cukup signifikan terhadap pembentukan akhlak masyarakat. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembalikan kemurnian akhlak manusia adalah dengan memberikan pembelajaran akhlak terhadap manusia itu sendiri, untuk mewujutkan perubahan menuju kearah yang lebih baik dan memiliki prinsip-prinsip kebenaran yang saling menghargai dan kasih sayang antara sesama.

Menurut Mulyasa pembiasaan dapat dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari secara terprogram dan tidak terprogram demi terbentuknya pendidikan karakter. (Mulyasa, 2012:167). Pendapat ini mengungkapkan bahwa pembiasaan yang dilakukan setiap hari dalam kehidupannya akan mampu membentuk karakter/pribadi seseorang. Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter memerlukan adanya konsisitensi dari masing-masing individu pribadi seseorang dalam keseharian hidupnya baik dalam bersikap maupun bertutur kata.

Pembiasaan merupakan satu hal penting dalam kehidupan sehari-hari karena banyak orang melakukan sesuatu disebabkan faktor kebiasaan. Tanpa adanya kebiasaan maka hidup seseorang akan berjalan lambat sekali, karena ia harus berpikir terlebih dahulu dalam melakukan sesuatu. Misalnya ketika ada seorang laki-laki mendengar suara adzan, karena telah terbiasa sholat berjama’ah di masjid, maka tanpa ada suatu paksaan lelaki tersebut akan dengan sendirinya sholat menuju masjid. Hal tersebut dilakukan tidak lain karena lelaki tersebut telah terbiasa pergi ke masijd untuk melakukan sholat berjama’ah ketika mendengar adzan berkumandang. Hal tersebut menjadi salah satu tanda adanya suatu kedisplinan pada diri lelaki tersebut yang berawal dari sebuah kebiasaan sebagai cerminan keimanannya kepada Rasulullah untuk menjalankan kewajibannya selaku seorang lelaki dewasa untuk sholat berjama’ah di masjid.

Akbar berpendpat bahwa “Paktikkan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai program pembiasaan baik melalui program yang bersifat rutin, insidental maupun yang terprogram”. (Akbar (2011). Yang terbagi sebagai berkut :

1. Kegiatan rutin adalah pembiasaan yang dilakukan terjadwal dan dilakukan secara terus menerus, seperti: upacara bendera, senam, dan shalat berjama’ah
2. Kegiatan incidental/spontan kegiatan spontan adalah pembiasaan yang dilakukan secara langsung dan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, seperti: membuang sampah pada tempatnya, perilaku memberi salam, mengantri, dan lain sebagainya.
3. Kegiatan terprogram menurut adalah kegiatan yang dilaksanakan dengan perencanaan atau diprogram khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan siswa secara individual, kelompok, dan atau bersama-sama di dalam kelas. (Mulyasa (2012)

Pavlov seorang psikologi behaviorisme yang menyatakan bahwa “Kebiasaan dapat terbentuk karena pengkondisian atau pemberian stimulus. Stimulus tersebut perlu dilakukan secara berulang-ulang agar reaksi yang diinginkan (respon) muncul”. (Suyono, 2014). Pendapat tersebut bermula dari penelitiannya melalui sebuah eksperimen Pavlov yaitu classical *conditioniong* atau pembiasaan klasik. Anjing dipilih Pavlov untuk bahan percobaan. Saat sebelum biberikan kondisi anjing tersebut tidak mengeluarkan air liur ketika bel dibunyikan, namun setelah bel dibunyikan dan disertai pemberian makan berupa daging, anjing tersebut mengeluarkan air liurnya, kegiatan tersebut dilakukan secara terus menerus dan berulang- ulang. Sehingga menyebabkan anjing mengeluarkan air liurnya ketika bel dibunyikan. Suatu ketika bel dibunyikan tanpa diiringi makanan, anjing tetap mengeluarkan air liurnya. (Mansur, 2016). Dari pendapat Pavlov tersebut dapat disimpulkan bahwa sebuah kebiasaan dapat dibentuk melalui pemberiaan stimulus dengan tujuan agar kebiasaan tersebut dapat muncul karena rangsangan yang diberikan sebelumnya dan sebuah aktifitas diperlukan latihan yang berulang-ulang.

Dengan aktifitas berulang-ulang yang dilakukan maka muncul pembentukkan karakter melalui metode pembiasaan dan penumbuhan kesadaran dalam diri individu, meskipun pada awalnya anak didik menolak atau terpakasa melakukan suatu perbuatan atau akhlak yang baik, tetapi setelah lama dipraktekan, secara terus menerus dibiasakan dan dengan memahami arti penting tentang ibadah yang dilakukannya, maka akan menjadi sebuah karakter yang baik yang terpatri dalam dirinya. (Zaitun dan Siti Habibah, 2013).

Ibadah harian berupa wudhu juga bagian dari ibadah yang terus menerus dilakukan. Shalat lima waktu, yang Allah perintahkan melalui proses Isra’ Mi’raj Rasulullah SAW, hanya akan diterima amalannya jika memiliki wudhu yang sah atau sempurna. Pembiasaan wudhu yang dilakukan setiap harinya ketika akan sholat atau melakukan ibadah sunnah lainnya menunjukkan adanya aktifitas berulang-ulang yang membutuhkan konsistensi dari masing-masing pribadi muslim. Keutamaan wudhu sebagai sebuah amalan awalan sebelum beribadah menjadi dasar dalam beraktifitas. Wudhu juga menjadi amalan yang akan membawa kita ke surga ketika amalan pembiasaan berulang tersebut dilakukan dari dalam hati penuh ikhlas untuk mencapai ridha Allah sebagai bentuk kecintaan hamba seorang muslim kepada Sang Pencipta Yang Maha Suci.

**Analisis**

1. **Analisa wudhu dipandang dari kebersihan fisik**

Wudhu sebagai sebuah amalan awalah dari sebuah aktifitas ibadah, baik hendak pergi ke masjid. shalat, menyentuh mushaf Al-qur’an maupun hendak tidur menjadi sebuah pembiasaan yang membutuhkan konsistensi dalam melakukannya. Kesadaran akan kebersihan fisik menjadikan dasar bahwa berwudhu menjadi hal utama yang harus dilakukan agar segala aktifitas ibadah yang kita lakukan diterima oleh Sang Khaliq. Bermula dari jari jemari tangan, mulut, hidung, wajah, lengan, telinga hingga jari jemari kaki yang bersih menunjukkan bahwa dengan wudhu keseluruhan anggota tubuh kita menjadi bersih. Upaya untuk memelihara kebersihan fisik dan rohani yang secara langsung ataupun tidak berawal dari wudhu dan berdampak pada kesehatan. Berwudhu mampu menghindarkan seseorang dari berbagai macam penyakit. Sepanjang hidupnya Rasulullah tak pernah menderita sakit, kecuali saat sakaratul maut dan ketika dilukai oleh musuh-musuhnya. Kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh badan yang sehat dan lingkungan yang bersih, dengan pola hidup sehat maka akan memberikan pengaruh positif bagi kesehatan seseorang. Pola hidup sehat yang dapat diterapkan oleh seorang muslim salah sataunya adalah dengan pembisaan wudhu yang dapat dilakukan setiap harinya, baik dalam rangka mengawali ibadah wajib maupun sunnah.

1. **Analisa wudhu dipandang dari keutamaan wudhu**

Ketika seorang muslim memilki wudhu maka secara fisik tubuhnya telah bersih dari segala noda, dan apabila ia telah batal wudhunya karena beberapa hal berikut :

1. Keluar sesuatu dari kubul (kemaluan tempat keluarnya air seni) atau dubur(anus), baik berupa angin maupun cairan(kentut,kencing, tinja, darah, nanah, mazi, mani dan sebagainya).
2. Bersentuhan kulit laki-laki dan perempuan tanpa pembatas
3. Menyentuh kubul atau dubur dengan tapak tangan tanpa pembatas.
4. Hilang akal.

ketika akan sholat serta membaca qur’an maka ia diwajibkan untuk mengambil wudhu kembali. Dan apabila ia berwudhu karena ingin mencapai ridha Allah maka banyak keutamaan yang bisa didapatkan, antara lain :

1. Penghapus dosa kecil dan pengangkat derajat

Terkadang dosa-dosa kecil dapat kita lakukan melalui anggota-anggota tubuh yang kita miliki. Ini memungkinkan kita menambah dosa-dosa kecil pula, namun dengan memilki wudhu maka hati kita akan terjaga dengan sendirinya, dan secara tidak kita sadari Allah telah mengangkat derajat kita menjadi pribadi yang dapat menjaga diri dari dosa.

1. Tanda pengikut Nabi Muhammad SAW

Rasulullah wafat ketika beliau berusia 63 tahun. Saat ini sebagai umatnya Rasul tidak melihat umatnya hingga akhir jaman dan sebaliknya, namun Allah jamin bahwa Rasulullah akan mengenali umatnya melalui tangan dan wajah para umatnya yang selalu menjaga wudhunya, tubuh umat islam akan bersinar bagaikan cahaya, itulah cara Rasulullah mengenali umatnya. Oleh karena mari kita berlomba-lomba agar di Padang Mahsyar nanti Rasulullah mengenali kita karena wudhu yang selalu dijaga.

1. Jalan menuju surga

Bilal adalah contoh dari sahabat rasul yang dijamin oleh Allah masuk surga hanya karena aktifitas wudhu yang dilakukannya semasa hidup beliau. Wudhu merupakan aktifitas ringan namun akan menjadi berat ketika tidak ada keikhlasan didalam melakukannya.

1. Pembersih dari noda-noda dosa dan penambah amal

Manusia adalah hamba Allah yang banyak melakukan dosa dan kesalahan, itulah sebabnya dengan berwudhu maka dosa – dosa dan kesalahan akan luntur seiring air wudhu yang diambil.

Keutamaan-keutamaan tersebut menjadi dasar bagaimana Allah akan menjamin para hamba-Nya yang selalu menjaga wudhu dalam keadaan apapun, sehingga wudhu menjadi amalan yang akan membawa umatnya menuju surga sebagai pilihan akhir hidup umat islam.

1. **Analisa Wudhu Dipandang Dari Segi akhlak**

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam pendidikan Islam, setiap aspek dari ajaran agama islam selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia, yang disebut akhlaqul karimah. Dengan memiliki akhlak yang mulia maka ia telah menjaga hubungannya dengan :

1. Allah sebagai penciptanya.
2. sesama manusia.
3. lingkungan, baik lingkungan alam dan lingkungan makhluk hidup lainnya, termasuk air, udara, tanah, tumbuh-tumbuhan, dan hewan.

Allah mencintai hambaNya yang melaksanakan amalah fardhu, namun Allah lebih mencintai hambaNya yang melakukan amalan sunnah. Nilai suatu ibadah tidak dipandang dari besarnya, atau banyaknya, namun dari keikhlasan serta kesungguhannya serta senantiasa melakukannya walaupun kecil. Allah mencintai hambaNya yang melakukan suatu amalah yang sedikit namun dikerjakan secara terus menerus dibanding amalan yang banyak, namun dikerjakan dalam waktu yang berselang harinya. Wudhu menjadi salah satu contoh bagaimana Allah mencintai hambayNya yang berwudhu secara terus menerus setiap harinya sebagai suatu amalan harian dalam rangka mendekatkan diri kepada Sang Khaliq Yang Maha Penyanyang. Wudhu juga menjadi media memperbaiki diri, sehingga bila ia benar-benar menjalani ibadah dengan baik, niscaya akan ada perubahan pada kepribadian dan perilakunya.

**SIMPULAN**

Pembinaan dan pendidikan akhlak harus ditanamkan sejak usia dini. Itulah sebabnya melalui pembiasaan wudhu yang dilakukan oleh pribadi seorang muslim diharapkan mampu menjadi salah satu jalan untuk membentuk dan membina akhlak kaum muslim umumnya pribadi penulis pada khusunya.

Pembiasaan wudhu dengan segala proses panjangnya serta konsistensi yang tinggi dari seorang muslim berharap menjadi bagian dari penggemblengan akhlak dalam rangka pembentukan pribadi yang berakhlak mulia. Pembiasaan yang berulang-ulang melalui wudhu, baik ketika akan shalat wajib lima kali sehari, ibadah sholat sunnah, membaca al-qur’an, hendak pergi tidur adalah sebuah pembiasaan yang cukup menantang. Bagaimana seorang muslim berkomitmen menjadikan pembiasaan wudhu sebagai sebuah tahapan pembentukan pribadi berakhlak mulia, butuh konsistensi, komitmen serta dukungan dari keluarga dan masyarakat.

Ketika seseorang telah terbiasa dengan pembiasaan yang dilakukan maka akan terasa ringan saat melakukan kegiatan tersebut secara berulang karena tidak perlu berpikir panjang dalam melakukannya. Pembiasaan wudhu dengan segala tahapannya mulai dari kebersihan fisik, syarat wudu, rukun wudhu, yang membatalkan wudhu serta keutamaan wudhu, telah menjadi cermin bahwa semua berawal dari raga yang bersih lalu akan muncul jiwa yang mulia.

**REFERENSI**

Abu Ihsan Al Atsari, Ummu Ihsan, (2014), Aktualisasi Akhlak Muslim, Jakarta, Pustaka Imam Asy Syafi’i

Ahmad Supadie &Sarjuni. (2011).Pengantar Studi Islam. Jakarta: Rajawali Press

Akbar, Sa’dun, 2011. Revitalisasi Pendidikan Karakter Sekolah Dasar, Naskah PidatoPengukuhan Guru Besar. Malang: Universitas Negeri Malang. (Online), (http://library. um.ac.id), diakses tanggal 22 Juli 2020

Akrom, M. (2010).Terapi Wudhu Sempurna Sholat, Bersihkan Penyakit, Yogyakarta: Mutiara Media,Hlm.3.

Deden Makbuloh, 2012, Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Perkembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi, (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO Persada,), 152-153.

Husin, N. (2015). Hadits-hadits Nabi SAW. Tentang Pembinaan Akhlak. An-

Mahmud, 2011, metode penelitian pendidikan, (Bandung: Pustaka Setia,), hlm. 31

Manan, S. (2017). Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan. Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta’lim, 15(2), 49–65.

 Mansur, A. 2016. Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu. Jakarta: Gaung Persada.

Matheer, M. (2014). Rahasia Butiran Air Wudhu Menurut Al-Qur’an dan Hadits. Cinangka: Lembaga Langit Indonesia

Mestika Zed, 2004Metode Penelitian Kepustakaan, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Mohammad Daud Ali, 2011Pendidikan Agama Islam, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 356.

Mulyasa, 2012, Manajemen Pendidikan Karakter, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 168

Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, 2013, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 172-174

Nisa, Z. Z. (2017). Konsep Pengelolaan Air dalam Islam. Jurnal Penelitian, 14(1), 77. https://doi.org/10.28918/jupe.v14i1.815

Noor, J. (2011). Buku Metode penelitian (p. 290).

Nur, 4(1), 14–40. file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/2051-4669-1-SM.pdf

Ramadhan, A. A., & Rachman, M. E. (2015). Analisis Pengaruh Berwudhu Terhadap Perubahan Tekanan Darah Sesaat. Jurnal, 07(11), 121–129.

Rasjid, S. (2010). Fiqih Islam. Bandung: Sinar Baru Algesindo

Reza, A. (2015). Buku Pintar Thaharah. Yogyakarta: Saufa

Dr. Sandu Siyoto, SKM, M.Kes, 2015Dasar Metodologi Penelitian; Editor: Ayup—Cetakan 1—Yogyakarta: Literasi Media Publishing, viii+ 130; 14 x 20 cm

Sukardi, 2013, Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya, Jakarata : PT Bumi Aksara, h.33

Suwardi Endraswara, 2011Metodologi Penelitian Sastra, (Yogyakarta: tim redaksi CAPS,), hlm. 162-163

Suyono & Hariyanto. 2014, Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar.Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Syamsul Ma‟arif, 2011mutiara-mutiara dakwah KH HASYIM ASY’ARI, Bogor: Kanza publishing

Tutuk Ningsih, 2015, Implementasi Pendidikan Karakter, Purwokerto: STAIN Press, hlm. 52

V.Wiratna Sujarweni, 2014, Metodeologi Penelitian, Yogyakarta : Pustaka Baru Press, h.57..

Zaitun dan Siti Habibah, (2013) Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta’lim Vol 11 No. 2